

### **BAB III**

## **PENGELOLAAN KONSEP *PAGURON* TAMAN SISWA (1922-1945).**

#### **A. Deskripsi Umum Taman Siswa**

Sistem pendidikan yang diberikan hanya untuk memenuhi kepentingan penjajah tidak banyak memberikan keuntungan dan dampak yang lebih baik secara luas oleh masyarakat pribumi. Oleh karena itu beberapa pemimpin dan tokoh-tokoh pendidikan Indonesia mulai memikirkan dan mewujudkan sistem pendidikan diluar kerangka tujuan pendidikan Belanda dan Eropa.<sup>1</sup> Terdapat banyak jenis pendidikan dan pengajaran yang muncul sebagai suatu reaksi atas sistem pendidikan itu dan salah satunya tumbuh di Yogyakarta sebuah perguruan nasional yang bernama Taman Siswa.

Taman Siswa merupakan sebuah lembaga pendidikan yang lahir pada 3 Juli 1922.<sup>2</sup> Lahirnya Taman Siswa merupakan hasil pemikiran dari tokoh bertangan dingin yakni Suwardi Suryaningrat yang akrab di sapa dengan Ki Hajar Dewantara. Lahir pertama kali dengan nama *Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswa* (Perguruan Nasional Taman Siswa).<sup>3</sup> Kehadiran Taman

---

<sup>1</sup> Wardiman Djojonegoro, *Lima Puluh Tahun Perjuangan Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, 1996, hlm. 40-41.

<sup>2</sup> S. Ichimura, “Gerakan Taman Siswa: Delapan Tahun Pertama Dan Latar Belakang Peristiwa Jawa Taman Siswa”, dalam Ichimura dan Koentjaraningrat, *Indonesia: Masalah Dan Peristiwa Bunga Rampai*, Jakarta: Gramedia, 1976, hlm: 28.

<sup>3</sup> Ki Moch. Tauchid, “ Sistem Paguron Untuk Sistem Pendidikan Nasional Kita”. Disampaikan dalam Seminar Pendidikan dengan tema *Sistem Paguron*, diselenggarakan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa tanggal 26 April 1979 di Padepokan Dewantara, Yogyakarta, 1976, hlm.1.

Siswa di bumi Nusantara ini bukanlah sekadar menambah jumlah sekolahan yang ada, akan tetapi membawa misi tertentu. Hal itu dapat dipahami dari isi pidato Ki Hajar Dewantara pada waktu pembukaan Taman Siswa untuk pertama kali pada tanggal 3 Juli 1922 yang bunyinya sebagai berikut,

Pendidikan dan pengajaran itu untuk tiap-tiap bangsa berwujud pemeliharaan buat mengembangkan benih keturunan dari bangsa itu agar dapat tumbuh dengan sehat lahir batinnya. Buat si individu haruslah kembangkan jiwa dan badannya, buat bangsa ditujukan kultural dan *maatschappelijk*. Segala alat-alat yang dipakai harus berdasar adat istiadat rakyat, agar dapat cepat dan sesuai (*natuurlijk* menurut kodratnya) dengan kemajuannya bangsa.<sup>4</sup>

Taman Siswa juga berdiri sebagai suatu bentuk alternatif perjuangan kemerdekaan melalui pendidikan, yang diharapkan mampu menumbuhkan kembangkan semangat nasionalisme pada generasi muda. Hubungan erat antara Perguruan Taman Siswa dan perjuangan kemerdekaan dapat dilihat dari Azas-azasnya. Pasal 1 dan 2 yaitu:

Azas pertama, Hak mengoeroes keadaan sendiri, selaras dengan perhoeboenganja pergaoelan-hidoep jang sempoerna, itoelah azas kita jang teroetama. Tertib dan damai makasoed kita jang termoelia. Ta'ada ketertiban kalau ta'ada perdamain, kalau manoesia tiada berkemerdekaan oentoek hidoep jang semestinja . . ., Azas kedua. Di dalam system ini pengadjaran ta'boleh tidak maksoednja mendidik moerid2 soepaja dapat berperasaan, berpikiran dan bekerdja merdeka. . .<sup>5</sup>

Azas ini mengandung dasar kemedekaan bagi tiap-tiap orang untuk mengatur dirinya sendiri. Bila dikaitkan dengan pengajaran adalah usaha

---

<sup>4</sup> Ki Haryadi, "Sepuluh Tahun Perkembangan Pendidikan Taman Siswa (Tahun 1922-1932)", dalam *60 Tahun Taman Siswa 1922-1982*, hlm. 302-303.

<sup>5</sup> ANRI, *Pergoeroean Nasional "Taman Siswa"*, Museum Sono Budoyo. No. 458, lihat dalam lampiran 2, hlm 104.

mendidik murid supaya dapat berperasaan, berpikiran dan bekerja merdeka di dalam batas-batas tujuan mencapai tertib damainya hidup bersama. Dengan demikian, tujuan umum Taman Siswa adalah membangun anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir batin, luhur akal budinya, serta sehat jasmani untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi nusa dan bangsa.<sup>6</sup> Hal ini memperlihatkan bahwa Ki Hajar Dewantara melalui Taman Siswa berupaya untuk memberikan suatu alternatif dari sisi perjuangan yang lain untuk memerdekakan bangsa Indonesia yang ditujukan bagi generasi muda. Pendidikan dan generasi muda memang mejadi point utama untuk melangsungkan kehidupan suatu negara. Indonesia yang kala itu sedang mengalami penindasan karena penjajahan dinilai Ki Hadjar Dewantara disebabkan oleh karena rakyat Indonesia kurang mendapat pendidikan secara adil. Untuk itulah Ki Hajar memunculkan lembaga pendidikan yang bercorak nasional dan berusaha untuk membebaskan generasi muda melalui pola pendidikan yang membebaskan.

Ada sebuah perhimpunan yang menjadi cikal bakal berdirinya Taman Siswa, perhimpunan itu ialah *Himpunan Selasa Kliwon*. *Himpunan Selasa Kliwon* merupakan sebuah perkumpulan atau himupunan yang telah didirikan dengan tujuan untuk latihan spiritual. Himpunan ini merupakan paguyuban yang diorganisir di Yogyakarta dalam tahun 1922. Anggota-anggota himpunan ini berkumpul pada hari Selasa Kliwon atau sekali setiap 35 hari untuk

---

<sup>6</sup> Wardiman Djojonegoro., *op.,cit*, hlm. 41.

memperbincangkan cara-cara terbaik untuk mengembangkan semangat kemerdekaan dan untuk memperoleh kebahagiaan perorangan, bangsa-bangsa dan umat manusia. Himpunan tersebut mempelajari pula cara pendidikan agar tujuan-tujuan itu tercapai bagi generasi muda.<sup>7</sup> Ki Hajar Dewantara sendiri merupakan anggota dari himpunan tersebut. Hampir seluruh dari himpunan tersebut nantinya masuk Taman Siswa. Pada saat Taman Siswa didirikan, himpunan tersebut dibubarkan karena dianggap cita-citanya sudah diteruskan oleh Taman Siswa.

Himpunan ini juga pada waktu itu sering menjalin komunikasi dengan Boedi Oetomo dan Darmo Woro. Mereka sering pula termasuk keluarga Paku Alam.<sup>8</sup> Walaupun Ki Hajar Dewantara dan anggota Taman Siswa yang berasal dari *Himpunan Selasa Kliwon* merupakan dari kalangan bangsawan Jawa, namun mereka lebih mengedepankan semangat nasionalisme. Menjunjung kebudayaan setempat dan berpikir untuk kepentingan bersama menjadi ciri pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Maka tidak heran, jika Taman Siswa bisa tersebar luas bahkan sampai di luar pulau Jawa.

Pada awal pendirian Taman Siswa tidak menggunakan gedung atau bangunan milik sendiri, rapat pendirian serta peresmian Taman Siswa justru diadakan di sekolah *Adhi Darma* yang pada waktu itu menjadi tulang punggung keuangan Taman Siswa serta menawarkan peralatan dan pendoponya yang

---

<sup>7</sup> Suratman, "Masalah Kelahiran Taman Siswa", Pusara, jilid 25 No. 23, 1964, hlm. 37-38.

<sup>8</sup> S.Ichimura, *op.,cit*, hlm. 34-35.

merupakan panggung bagi Ki Hajar Dewantara untuk mengucapkan pidatonya yang bersejarah mengenai dasar-dasar di Taman Siswa.<sup>9</sup> Sekolah *Adhi Darma* merupakan sekolah yang didirikan oleh kakak Ki Hadjar Dewantara yang bernama Raden Mas Surjopranoto pada tahun 1915, di sekolah ini Ki Hadjar Dewantara mengajar pada awalnya sebelum mendirikan Taman Siswa.

Seperti yang telah di bahas pada bab sebelumnya bahwa Taman Siswa menamakan dirinya Perguruan atau dalam bahasa Jawa *Paguron* yang berarti tempat tinggal guru. Taman siswa menerapkan konsep bahwa dalam menuntut ilmu muridlah yang datang ketempat atau ke rumah guru untuk menimba ilmu bukan sebaliknya. Rumah guru juga dijadikan sebagai tempat belajar dan tersedia asrama bagi para murid khususnya yang rumahnya jauh dari sekolah.

Setelah berlangsung Kongres nasional Pertama Taman Siswa pada tahun 1930 nama Taman Siswa disebut Perguruan Nasional Taman Siswa yang berpusat di Mataram.<sup>10</sup> Pada Kongres pertama ini disampaikan 7 Azas-azas Taman Siswa, yaitu:

1. Hak mengoeroes keadaan sendiri, selaras dengan perhoeboenganja pergaoelan-hidoep jang sempoerna, itoelah azas kita jang teroetama. Tertib dan damai makasoed kita jang termoelia. Ta'ada ketertiban kalau ta'ada perdamaian, kalau manoesia tiada berkemerdekaan oentoek hidoep jang semestinja . . .
2. Di dalam systeem ini pengadjaran ta'boleh tidak maksoednja mendidik moerid2 soepaja dapat berperasaan, berpikiran dan bekerdja merdeka. . .
3. . . . Hanja dengan berdasar peradaban sendiri, dapatlah kita timboel bergerak dengan selamat. Keloe arlah bangsa kita diperdjamoean

---

<sup>9</sup> Sumber: Sajoga, "Riwayat Perjuangan Taman Siswa 1922-1953, Taman Siswa 30 Tahun", dalam Ichimura dan Koentjaraningrat, *ibid*, hlm. 37.

<sup>10</sup> Wardiman Djojonegoro, *op.,cit*, hlm. 42.

sekalian bangsa didoenia dengan watak dan roepa nasional, jang boekan tiroean.

4. Ta'ada pengadjaran, bagaimanapoen tingginja, bergoena, kalau hanja diberikan kepada sebagian ketjil dari orang<sup>2</sup> didalam pergaoelan hidoep. Daerah pengadjaran haroes diloeaskan. Kekoeatan soeatoe negeri ialah djoemlahnja kekoeatan orang satoe-satoenja.
5. ... Kita tiada menanti pertolongan atau toendjangan orang lain, kalau kemerdekaan kita mendjadi koerang olehnja. Toendjangan lain kita terima dengan senang hati, akan tetapi kita senantiasa mendjaoehkan apa sadja jang dapat mengikat kita...
6. Dari sebab kita hanja boleh mendjagai kekoeatan sendiri, oleh karena itoe kita hidoep dengan sederhana sedapat-dapatnya...Semoea jang kita djalankan haroes "bersendi atas kekoeatan sendiri".
7. Anak mesti kita dekati dengan tiada terikat oleh apa<sup>2</sup> sadja, serta dengan hati jang soetji. Tiada soeatoe hak djoeapoen dapat kita pintai selainja dari pada membela dan memperhambakan diri kepada Sang-Anak.<sup>11</sup>

Azas ini mengandung tujuan dari pendidikan yang dilakukan di Taman Siswa. Tertib dan damai ialah sebuah pola pendidikan yang memanusiakan anak. Ki Hadjar Dewantara melihat bahwa pendidikan yang dilakukan oleh sekolah-sekolah negeri dan partikelir lainnya dalam mendidik anak menggunakan cara paksaan dan hukuman. Hal ini dianggap sebagai memperkosa kehidupan anak. Pendidikan memang haruslah tertib namun dijalankan secara damai, sehingga anak tidak merasa takut ataupun terancam.

Ki Tjokrodirdjo dalam prasarannya pada Kongres Taman Siswa 1934 mengemukakan dasar-dasarnya sistem *paguron* antara lain; kebudayaan nasional adalah dasarnya pendidikan anak-anak kita, untuk mendalami dan meresapi arti kepribadian bangsa, nilai seseroang tereletak pada nilai budinya,

---

<sup>11</sup> ANRI, *perguruan Nasional "Taman Siswa"*, Museum Sono Budoyo. No. 458, lihat dalam lampiran 2, hlm 104.

antara guru dan murid tidak terpisah jauh, dalam sistim *paguron* hanya ada seorang Ki Guru. Pembantu-pembantunya adalah cantrik. Dalam *paguron* hanya ada satu guru yang hidup dalam asrama sebagai pemimpinnya. Seseorang belum diterima sebagai siswa sebelum ia menerima ajaran guru.<sup>12</sup>

Pendidikan itu harus dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, karena dengan demikian persatuan negeri ini semakin cepat. Pendidikan yang mempersatukan dan memerdekakan ini harus diambil dari tata kelola dan budaya sendiri. Hal ini bertujuan untuk menciptakan jati diri bangsa. Taman siswa bergerak dan hidup dengan kekuatan sendiri. Segala bantuan diterima oleh Taman Siswa selama bantuan itu tidak menyebabkan Taman Siswa terikat.

Seorang Ki Guru merupakan seorang pemimpin perguruan. Selain memimpin ia juga memberikan pendidikan dan pengajaran kepada para anak didik yang belajar di Taman Siswa dan menjadi panutan bagi anak didik dan juga para pamongnya. Selain itu juga menjadi pengelola asrama atau pondok dengan bantuan para pamong dan anak didiknya. Ki Guru yang dimaksud merupakan gambaran Ki Hadjar Dewantara yang memimpin Taman Siswa.

Hal lain yang membedakan antara Taman Siswa dengan sekolah-sekolah yang ada pada waktu itu ialah dipergunakannya sistem asrama. Seperti yang disampaikan oleh Ki Hadjar saat berpidato pada peresmian Taman Siswa yakni “dalam mengadakan kembali sistem pendidikan nasional ini kita mesti mempertimbangkan kembali pendidikan *asrama* dan *pondok-pesantren* dari

---

<sup>12</sup> Ki. Moch. Tauchid, *op.,cit*, hlm. 9-10.

zaman dahulu kala diwaktu bangsa kita masih menikmati kemerdekaannya”.<sup>13</sup> Ki Hadjar Dewantara bermaksud untuk menggali kembali dan mengangkat sistem pendidikan yang telah ada sejak dulu dan diterapkan di Taman Siswa.

Perguruan berdiri sebagai *titik pusat* dari persatuan “ketiga pusat” itu yakni menjadi perantaraannya antara keluarga, anak-anaknya, dan masyarakat. Sistem asrama atau sistem pondok akan mengarah kepada terciptanya *pendidikan keluarga*, *pendidikan balai-wiyata* dan *pergerakan pemuda* (budi pekerti, intelek, dan pendidikan diri sendiri).<sup>14</sup> Ketiga alam pendidikan ini tidak terpisahkan karena peranan dan saling keterkaitan ketiganya didalam pendidikan, dan untuk itu Taman Siswa tidak menutup diri dengan lingkungan sekitarnya, selalu diadakan kegiatan yang mempersatukan ketiganya sehingga Taman Siswa mudah diterima oleh masyarakat.

Di dalam sistem pondok asrama guru-guru dengan keluarga hidup bersama-sama dengan anak-anak yang berpondok. Akan tetapi tidak semua anak-anak murid harus mondok, hanya mereka yang perlu mendapat pendidikan keluarga yang baik. Di dalam pondok asrama segala biaya dapat mudah dipikul bersama.<sup>15</sup> Selain itu anak-anak yang tinggal diluar wilayah Yogyakarta juga ikut tinggal di pondok asrama, sedangkan yang memiliki

---

<sup>13</sup> S.Ichimura, *op.,cit*, hlm. 39.

<sup>14</sup> Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977, hlm. 74-76.

<sup>15</sup> Ki Hajar Dewantara, *op.,cit*, hlm. 76.



keluarga yang memadai pendidikan keluarga dan dekat dengan perguruan tidak diharuskan untuk tinggal di dalam pondok asrama.

Pada tanggal 20-22 Oktober 1923 diadakan kongres di Yogyakarta, dimana mereka yang berhubungan dengan Taman Siswa dari berbagai tempat di Jawa berkumpul. Hasil-hasil terpenting dari kongres ini ialah, *pertama*, mengumumkan bahwa Taman Siswa merupakan suatu *badan wakaf* (institusi pendidikan yang berdiri sendiri, bebas dari pemerintah), *kedua*, menyatakan prinsip-prinsip pokok Taman Siswa, dan *ketiga*, menyusun kembali Instiuttraad menjadi *Hoofdraad* (Majelis Tinggi) yang kemudian berganti nama menjadi *Majelis Luhur*.<sup>16</sup> Majelis luhur merupakan suatu badan perguruan Taman Siswa yang paling tinggi. Ki Hadjar Dewantara ikut menjadi bagian dari majelis luhur Taman Siswa. Berbagai kebijakan yang terkait dengan Taman Siswa dikeluarkan oleh badan ini melalui sebuah kongres. Taman Siswa patuh terhadap majelis luhur dan setelah kemerdekaan Taman Siswa juga patuh terhadap pemerintah.

## **B. Tata Kelola Taman Siswa**

Suatu lembaga yang hendak beroperasi harus mempunyai sistem tata kelola yang baik agar bisa mencapai berbagai target tujuan dari lembaga tersebut, begitu pula dengan lembaga pendidikan. Sebagai suatu wahana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, lembaga pendidikan juga membutuhkan pengelolaan yang baik agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan

---

<sup>16</sup> S.Ichimura, *op.,cit.*, hlm. 39.

yang diharapkan. Indonesia memiliki banyak lembaga pendidikan dengan karakteristik yang berbeda-beda salah satunya ialah Taman Siswa.

Taman Siswa memiliki suatu badan yang pengelola yang dikenal dengan Majelis Luhur. Majelis Luhur merupakan pimpinan tertinggi Taman Siswa. Majelis luhurlah yang memberikan wewenang atau izin pembukaan cabang Taman Siswa, mengatur kurikulum, mengadakan konfrensi dan membuat peraturan-peraturan yang akan diterapkan diseluruh cabang Taman Siswa.

Satu tahun setelah berdirinya Taman Siswa tepatnya pada tanggal 6 Januari 1923 dibentuklah suatu majelis yang bernama *Instituutraad* atau Majelis Cabang atau badan pimpinan pusat untuk Taman Siswa Mataram di Yogyakarta, yang berfungsi sebagai badan yang mengatur segala kebijakan. Susunan kepengurusan *Instituutraad* awal ialah sebagai berikut:

Ketua	: Ki R.M Suatmo Suryokusumo
Wakil Ketua	: Ki R.M.H Suryo Putro
Panitera Umum	: Ki Hadjar Dewantara
Anggota	: Ki Pronowidigdo
	Ki Sutopo Wonoboyo
	Ki B.R.M Subono
	Ki R. Rujito
	Ki M. Ng. Wiryodiharjo <sup>17</sup>

Pada tanggal 20-22 Oktober 1923 di Yogyakarta diadakan konfrensi yang dihadiri oleh utusan-utusan cabang Taman Siswa yang telah berdiri. Dalam konfrensi ini di bacakanlah asas Taman Siswa oleh Ki Hadjar Dewantara yang kemudian dijadikan strategi dan program perjuangan Taman

---

<sup>17</sup> Bidang Penelitian dan Pengembangan. *Mengenal Taman Siswa Seri 1*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1997, hlm. 16.

Siswa sepanjang masa. Selain itu diberikan juga penjelasan mengenai Taman Siswa yang merupakan suatu badan wakaf merdeka, sendi-sendi pendidikan dan daftar pelajarannya. Selain peserta dari utusan cabang Taman Siswa, hadir pula peserta yang didaerahnya ingin didirikan Taman Siswa. Hal ini semakin menunjukkan bahwa Taman Siswa telah memperoleh tempat di hati masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang sangat diminati dengan tujuannya yaitu merdeka secara lahir dan batin.

Untuk memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap Taman Siswa maka *Instittutraad* berubah menjadi *Hoofdraad* atau yang lebih dikenal dengan Majelis Luhur yang pertama, tokoh-tokohnya antara lain:

Ketua	: Ki R.M Sutatmo Suryokusumo
Ketua Kedua	: Ki R.M.H Suryo Putro
Panitera Umum	: Ki Hadjar dewantara
Anggota-anggota	: Ki Pronowidigdo Ki M. Ng. Wiryodiharjo Ki. R. Rujito Ki R.M. Suryoadiputro
Penasehat	: Ki Pronowidigdo
Beserta anggota-anggota di luar Yogyakarta sebagai perwakilan. <sup>18</sup>	

Taman Siswa memiliki jenjang pendidikan seperti sekolah pada umumnya. Jenjang pendidikan ini haruslah mengikuti kodrat sang anak agar pembelajaran dapat tersampaikan, untuk itu Ki Hadjar Dewantara memberikan batas-batas usia anak agar para pamong bisa memberikan pendidikan yang sesuai dengan usia anak didik. Seperti yang disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara batasan-batasan usia itu antara lain:

1. Dari umur 10 – 12 tahun sama sekali tiada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan.

---

<sup>18</sup> Bidang Penelitian dan Pengembangan. *op.,cit*, hlm. 17-18.

2. Dari umur 10 – 12 tahun sampai 14 – 16 tahun mulai berbedalah perangai dan tabiat laki-laki dan perempuan; haruslah kita selalu ingat akan perbedaan itu untuk dapat mengembangkan keinginan, kebiasaan dan usaha diri dari mereka itu.
3. Dari umur 14 – 16 tahun sampai umur 18 – 20 tahun itulah waktunya birahi (*puberteitsperiode*), dalam waktu mana anak-anak perempuan dan laki-laki masing-masing sadar akan rasa keperempuanan dan kelakiannya... Adapun yang menghawatirkan yaitu perkembangan kekuatan nafsu dan datangnya kelemahan budi itu dikuasai oleh nafsu-birahi (*sexual hartsstocht*). Kalau anak-anak sampai “lupa” dan yang mendidik kurang awas, disitulah bahaya datang...
4. Dari umur 18 – 20 tahun keatas datanglah waktu kesabaran dalam tabiat anak-anak muda dan kita harus mengubah sikap kita terhadap mereka: memberi kepercayaan yang luas, memberi kelonggaran bertenaga, menuntun ke arah tertib – damai, akan tetapi masih terus mempergunakan pengaruh pendidikan terhadap mereka.
5. Mulai umur 24 – 26 tahun bolehlah anak-anak muda kami lepaskan dari pengawasan kita.<sup>19</sup>

Batasan usia ini diberikan untuk memetakan pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. Melalui batasan usia dapat diketahui perkembangan secara fisik dan psikologi anak, dengan begitu para pamong bisa memberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak didik. Berdasarkan perhitungan batasan usia maka Taman Siswa mengadakan jenjang pendidikan antara lain, Taman Indria, Taman Muda, Taman Dewasa, Taman Madya, Taman Guru. Jenjang pendidikan ini dimulai dari pendidikan anak usia dini di Taman Indria hingga Taman Madya atau Taman Guru.

Taman Siswa menamakan dirinya sebagai “Perguruan” yang dalam bahasa Jawa *Paguron*. *Paguron* itu sendiri memiliki arti Guru (dalam bahasa Jawa). Secara harfiah artinya rumah tempat tinggal, tempat guru, tempat orang

---

<sup>19</sup> Ki Hajar Dewantara, *op.,cit*, hlm. 16-17.

datang berguru atau *maguru*.<sup>20</sup> Hal ini menjadi pembeda antara Taman Siswa dengan lembaga pendidikan lainnya pada saat itu. Tidak seperti pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama dan tidak pula seperti sekolah pemerintah kolonial Belanda yang hanya mementingkan intelektual semata tanpa didukung oleh budi pekerti yang baik.

Sistem *paguron* yang diterapkan pada Taman Siswa merupakan buah pikiran Ki Hadjar Dewantara dengan mengandalkan kebudayaan atau sistem pendidikan yang telah ada di Indonesia. Sistem ini menekankan kepada pola kekeluargaan didalam memberikan pendidikan, jadi anak didik tidak diperlakukan selayaknya objek, namun sebagai manusia seutuhnya selayaknya anak sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Di dalam sistem *paguron* dikenal adanya pondok asrama yang menjadi tempat tinggal murid dan juga guru. Ada beberapa keuntungan dengan dijalankannya pondok asrama. Pertama, biaya yang dikeluarkan bisa ditekan dan murah. Kedua, guru dan murid hidup bersama tiap hari, siang dan malam berkumpul dan bergaul sehingga proses keteladanan bisa berlangsung dengan baik secara seperti layaknya keluarga.<sup>21</sup>

Sistem keuangan yang dijalankan dalam sistem ini tidak hanya mengandalkan pembayaran dari iuran siswa semata, namun juga dari semua pihak yang masuk didalam Taman Siswa. Hal ini tentu meringankan biaya

---

<sup>20</sup> Ki Moch Tauchid, *Ibid.*, hlm. 2-3.

<sup>21</sup> Ki Hariyadi, "Sistem Paguron Taman Siswa", dalam *70 Tahun Taman Siswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1992, hlm. 267.

pendidikan, namun perlu diperhatikan ialah bahwa sistem keuangan seperti ini menuntun hidup hemat, selain harus pembayaran harus diratakan sesuai kemampuan masing-masing pihak dan juga Taman Siswa menolak menerima subsidi dari pemerintah kolonial Belanda. Hal ini dikarenakan apabila menerima beasiswa dari pemerintah, maka gerakan Taman Siswa menjadi terbatas dan ini tidak sesuai dengan prinsip Taman Siswa yaitu jiwa merdeka.

Proses pendidikan berlangsung sepanjang hari, jadi tidak hanya pelajaran formal yang didapatkan tapi juga pembelajaran budi pekerti dengan cara memberikan keteladanan sikap sehari-hari kepada anak didik. Selayaknya sebuah keluarga yang saling menjaga dan mengawasi dengan cinta kasih, tidak ada paksaan dan rasa takut. Semua saling bergaul dengan tertib dan damai. Lingkungan seperti inilah yang ingin dibuat di Taman Siswa dengan mendirikan pondok asrama.

Seperti yang diketahui *paguron* selain sebagai sekolah juga sebagai tempat tinggal guru, hal ini dimaksudkan agar kegiatan para guru dan murid tidak terbatas pada jam-jam resmi belajar, tetapi kegiatan tersebut diadakan sesudah jam-jam resmi belajar, dengan demikian suasana perguruan menjadi hidup dengan berbagai kegiatan olahraga, kesenian, pramuka dan sebagainya.<sup>22</sup> Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti ini dapat membantu pembentukan watak anak didik. Selain menambah dan mengasah kemampuan disini para

---

<sup>22</sup> Ki Hariyadi, *op.,cit*, hlm. 266.

guru atau yang lebih dikenal dengan pamong memberikan arahan, pengawasan dan juga teladan bagi anak didik.

Dikarenakan rumah guru dijadikan tempat studi, secara otomatis, segala aktivitas guru menjadi hal utama. Watak, sikap, perilaku, serta cita-cita hidup guru tersebutlah yang akan menjadi pondasi dalam membangun suasana pendidikan yang sesungguhnya karena dalam *paguron* atau perguruan, belajar menuntut ilmu pengetahuan adalah soal nomor dua. Hal yang diutamakan adalah pembentukan watak, karakter, kerohanian. Ini bukan berarti *paguron* itu mengabaikan pengajaran, pengajaran ada tempatnya sendiri yakni *Pawiyatan, wiyata* berarti ajaran.<sup>23</sup> Anak biasanya akan melakukan perbuatan yang dilakukan oleh orang tuanya, hal ini tidak bisa dipungkiri karena lamanya pertemuan di dalam keluarga. Begitu pula di Taman Siswa yang menyediakan pondok asrama yang di huni oleh anak didik dan juga pamong mereka. Selama 24 jam mereka bersama di dalam perguruan dan sang pamong haruslah menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, karena mereka menjadi teladan oleh anak didik. Anak didik akan meniru perilaku pamong tersebut. Apabila pamong tidak melakukan hal itu maka sudah tentu ia menjadi contoh yang kurang baik, dan dikhawatirkan anak didik akan mengikuti perilaku tersebut.

Jam pendidikan atau jam *paguron* Taman Siswa adalah jam kehidupan keluarga sepanjang hari dan dikenal bahwa tugas pamong di Taman Siswa selama 24 jam sehari. Untuk itu menuntut pengabdian dan pengorbanan yang

---

<sup>23</sup> Ki Moch Tauchid, *op.cit.*, hlm. 3-4.

tinggi dari para pamong, karena tanpa memiliki landasan yang kuat dan rasa terpanggil maka tidak akan dapat bertahan lama.<sup>24</sup> Hidup didalam sebuah *paguron* bukan lah sebuah kehidupan yang mewah dan nyaman. Dibutuhkan jiwa yang kuat dan semangat untuk terus mengabdikan mencerdaskan anak didik. Selama 24 jam pamong dituntut untuk memberikan pendidikan, tentu bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan.

Pendidikan selama 24 jam ini berlaku karena telah tersedia pondok asrama yang menjadi tempat tinggal pamong dan anak didiknya. Pondok asrama sering disebut pula dengan wisma. Anak didik di Taman Siswa tidak semua mendiami wisma, hanya anak didik yang perlu mendapat didikan keluarga yang baik dikarenakan keadaan keluarganya sendiri yang tidak mendukung pendidikan, dan juga anak didik yang berasal dari tempat-tempat lain yang jauh dari Taman Siswa.<sup>25</sup> Selain itu tidak semua jenjang pendidikan wajib mengikuti wisma ini. Anak-anak yang masih kecil tentu harus diutamakan tinggal bersama keluarga masing-masing. Karena pendidikan pertama ialah pendidikan yang diberikan oleh keluarga.

Menurut penuturan Ibu Suratmi Iman Sujiat, Ibu Iman masuk ke Taman Siswa pada saat SMP atau setingkat Taman Dewasa dan langsung masuk kedalam wisma.<sup>26</sup> Dapat disimpulkan bahwa batasan usia masuk asrama

---

<sup>24</sup> Ki Hariyadi, *op.,cit*, hlm. 266.

<sup>25</sup> Ki Hadjar Dewantara, *op.cit.*, hlm. 76.

<sup>26</sup> Keterangan Ibu Iman Sujiat bisa dilihat pada lampiran 11 hlm. 131.



dimulai ketika masuk SMP atau Taman Dewasa 14 – 16 tahun, apabila belum sampai pada usia yang ditentukan belum diperbolehkan masuk kedalam asrama.

Murid-murid yang belajar di Taman Siswa tidak hanya berasal dari Jawa, tetapi juga dari Sumatra, Bali dan Madura, karena itu diadakannya pondok asrama untuk anak laki-laki dan perempuan secara tersendiri. Di dalam sistem *paguron* guru-guru dengan keluarganya hidup bersama-sama dengan anak-anak yang berpondok disitu.<sup>27</sup> Banyaknya anak didik dari daerah lain, menunjukkan bahwa Taman Siswa sangat dikenal oleh masyarakat, dengan demikian tidaklah mungkin mereka untuk pulang setiap pembelajaran usai. Wisma juga diperuntukan bagi mereka yang tinggal diluar daerah Yogyakarta. Wisma untuk anak laki-laki dibedakan dengan anak perempuan. Untuk anak laki-laki ada Wisma *Priyo* (Pria) untuk anak perempuan ada Wisma *Rini* (Perempuan) dan bagi mereka yang kurang mampu dan tidak sanggup membayar Wisma yang biasa maka disediakan pula Wisma *Prasojo* (Sederhana), dengan syarat peralatan tidur dibawa oleh anak didik sendiri.<sup>28</sup>

Lokasi wisma-wisma ini berdekatan dengan rumah Ki Hadjar Dewantara. Wisma rini gedungnya sekarang digunakan untuk perpustakaan, untuk wisma priyo dan prasojo bangunannya sudah tidak ada lagi. Dahulu

---

<sup>27</sup> Ki Hadjar Dewantara dalam majalah Wasita No 4 dan 5 Tahun ke I Juni 1935, hlm. 88.

<sup>28</sup> Lokasi wisma bisa dilihat pada lampiran 6 dan 7 hlm 126-127.

lokasi wisma priyo ada di selatan gedung majelis luruh dan wisma prasojo ada di belakang pendopo.<sup>29</sup> Seluruh wisma ini sengaja dibuat berdekatan agar terciptanya suasana perguruan yang hidup dan guru atau pamongnya juga ikut ambil bagian dalam menciptakan suasana ini.

Di dalam pembelajaran Taman Siswa anak didik tidak selalu diberikan pembelajaran atau latihan semata. Seperti penuturan Ibu Suratmi Iman Sujiat ini, jika ada libur pendek, 2 atau 3 hari maka penghuni Wisma Rini yang jauh rumahnya tidak pulang kampung dan diajak oleh Ki dan Nyi Hadjar Dewantara untuk rekreasi ke Kaliurang untuk menginap di Taman Nirmala,<sup>30</sup> sebuah rumah penginapan milik Taman Siswa.<sup>31</sup> Rekreasi menjadi penyeimbang ditengah suasana perguruan yang dibangun, dengan rekreasi anak didik menjadi tenang dan senang jiwanya dan berkuranglah beban di dalam hati mereka.

Semua kalangan diterima di Taman Siswa, untuk itu segala fasilitas dan juga pembiayaannya tidaklah boleh memberatkan salah satu pihak. Semua pihak harus bekerjasama dengan baik dan memberikan keringanan-keringanan bagi mereka yang kurang mampu, sedangkan bagi mereka yang memiliki kelebihan hendaknya membantu mereka yang kurang mampu

---

<sup>29</sup> Sumber: Wawancara dengan Ibu Suratmi Iman Sujiat tanggal 13 Juni 2013. Lampiran 29 hlm. 131.

<sup>30</sup> Gambar Taman Nirmala bisa dilihat pada Lampiran 8 hlm. 128.

<sup>31</sup> Nyi Suratmi Iman Sujiat, *Nostalgia Pembelajaran Ki Hadjar Dewantara dalam Perguruan Taman Siswa*. Diselenggarakan tanggal 5 Juni 2008 di Kagungan Dalem Bangsal Sewatama, Puro Pakualaman, Yogyakarta, hlm. 4.

tersebut. Ini salah satu contoh azas kekeluargaan yang ditanamkan dalam Taman Siswa.

Selain fasilitas pendidikan, fasilitas kemasyarakatan juga disediakan, dengan demikian *paguron* akan menjadi titik temu antara warga masyarakat dalam berbagai kesempatan, Seperti berolah seni, berdiskusi, menghadiri ceramah, melakukan kegiatan kerohanian dan sebagainya.<sup>32</sup> Masyarakat merupakan tempat kembalinya anak didik, mereka akan mengabdikan dan memberikan tenaga mereka disana, untuk itu semenjak dini sudah didekatkan dengan masyarakat. Hal ini bertujuan agar mereka tidak canggung lagi ketika masuk kedalam masyarakat dan dengan mudah berbaur.

### **1. Dasar-dasar pondok asrama Taman Siswa**

Pondok asrama menjalankan azas kemerdekaan diri yang terdiri dari beberapa poin. Pertama, segala perbuatan dan tindakan hendaklah dipikirkan secara matang. Kedua, segala usaha yang dilakukan haruslah sesuai dengan adat istiadat yang dianut karena adat istiadat merupakan petunjuk jalan yang sempurna. Ketiga, apabila mengalami hambatan dan kesulitan maka mintalah nasehat kepada saudara yang lebih tua, paham dan berpengalaman.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Ki Soeratman, *Strategi Dasar Perjuangan dan Pengembangan Taman Siswa*. Yogyakarta: majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1979, hlm. 15.

<sup>33</sup> Ki Hadjar Dewantara, *op.cit.*, hlm. 372. Lihat Juga *Wasita-Pusara*. Jilid II no 3 – 6 Agustus 1931.

Azas kemerdekaan diri ini bertujuan membebaskan individu untuk berkembang dan berkreasi sesuai keinginannya, namun perlu diperhatikan, bahwa kemerdekaan diri itu tidak boleh melewati batasan adat istiadat yang berlaku dan juga masyarakat sekitar. Hal ini juga disampaikan oleh Ki Sutikno “Anda tidak bisa mengucapkan kemerdekaan diri tanpa anda menghargai kemerdekaan orang lain”.<sup>34</sup> Selayaknya sebuah lingkungan keluarga, apabila ada yang mengalami kesulitan atau hambatan hendaknya menanyakan kepada saudara yang lebih tua, paham dan berpengalaman, sehingga permasalahan tersebut bisa diselesaikan dengan lebih mudah secara bersama-sama.

Pondok asrama juga memiliki beberapa sendi yang harus dipegang. Pertama, rumah-rumah pendidikan untuk murid maupun guru harus diatur menurut azas-azas Taman Siswa. Kedua, pondok asrama dipergunakan sebagai tempat kediaman murid-murid, selain itu juga bisa ditempati oleh guru. Ketiga, untuk pelaksanaannya dilakukan oleh guru-guru pelaksana dan dengan bantuan uang serta barang-barang yang jumlahnya sudah ditetapkan untuk setiap cabang.<sup>35</sup> Sendi-sendi ini merupakan tumpuan pelaksanaan pondok asrama pada umumnya. Pondok asrama Taman siswa haruslah mengikuti azas-azas yang menjadi pedoman di Taman Siswa dalam pelaksanaannya. Pondok asrama

---

<sup>34</sup> Sumber: Wawancara dengan Ki Sutikno Tanggal 19 Juni 2013. Lampiran 12 hlm. 133.

<sup>35</sup> Ki Hadjar Dewantara, *op.cit.*, hlm. 372-373. Lihat Juga *Wasita-Pusara*. Jilid II no 3 – 6 Agustus 1931

merupakan tempat kediaman murid-murid di Taman Siswa pada jenjang pendidikan tertentu, selain itu guru juga boleh menginap di pondok asrama sebagai pamong yang memberikan pendidikan selama 24 jam dan juga membantu meringankan beban hidup si pamong. Pelaksanaan pondok asrama diawasi dan dilakukan oleh guru-guru pelaksana dan dengan bantuan uang serta barang-barang yang telah ditetapkan jumlahnya.

Selain azas dan sendi, pondok asrama juga memiliki peraturan yang dibuat agar terciptanya tertib dan damai, peraturan tersebut ialah:

1. Didalam tiap-tiap pondok asrama harus diadakan peraturan ketertiban dan kedamaian, yang harus disahkan oleh pengurus. Jika perlu peraturan-peraturan itu boleh ditulis sebagai peraturan.
2. Didalam tiap-tiap pondok asrama harus ada atau badan pemimpin murid-murid dan guru-guru yang memegang pemimpin umum atas nama pengurus.
3. Buat pondok merdeka badan pemimpin ialah pengurus yang pada tiap tengah-tengah tahun pengajaran dipilih oleh dan dari penduduk pondok merdeka itu.
4. Dalam tiap-tiap pondok asrama harus ditetapkan waktu belajar, waktu bersuka ria dan waktu mengaso, sesuai dengan maksud pendidikan pada umumnya.
5. Didalam pondok asrama dari anak-anak murid taman dewasa keatas harus diatas harus diadakan pembagian pekerjaan untuk murid-murid buat waktu-waktu yang ditetapkan (mingguan, bulanan, kuwartalan).
6. Peraturan ketertiban harus sesuai dengan anggapan umum tentang keadaan dan kesopanan, teristimewa menurut rasa kebangsaan. Dalam tiap-tiap pondok asrama anak-anak harus dibiasakan menjaga dan mengatur diri sendiri. Pemimpin pondok asrama boleh menolak datangnya orang-orang dari luar ke dalam pondok asrama kalau dipandang perlu. Segenap guru dan pengurus Taman Siswa dianggap wajib dan berhak turut mengamati ketertiban dalam pondok asrama Taman Siswa, dengan mempunyai suara penasehat. Segenap murid harus menganggapnya sebagai pengetuanya.

7. Anak-anak yang melanggar peraturan yang sah boleh dikeluarkan dari pondok asrama oleh atau atas nama pengurus. Jika perlu pengurus boleh mengeluarkan anak itu dari sekolah.<sup>36</sup>

Peraturan ini merupakan peraturan secara umum untuk pondok asrama yang harus ditaati dan diterapkan di seluruh cabang Taman Siswa yang mengadakan pondok asrama. Dapat dilihat didalam peraturan tersebut, selain mengenai peraturan pengelolaan pondok asrama, tapi juga disertakan peraturan mengenai anak didik. Diharapkan anak didik yang tinggal di pondok asrama atau wisma bisa menjadi anak didik yang mandiri, saling bahu-membahu mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Kesopanan sangat dijunjung tinggi demi terciptanya lingkungan pendidikan yang baik.

Selain tentang peraturan umum, terdapat pula peraturan khusus mengenai pondok asrama bagi cabang-cabang Taman Siswa. Peraturan itu tercantum di dalam Keputusan Rapat Besar Ke VIII 21-28 April 1956 pasal 43, tercantum ketentuan pondok asrama atau wisma:

1. Pondok asrama Taman Siswa berguna bagi pendidikan, dalam mewujudkan suasana pendidikan dan pergaulan antara pamong dan murid diluar sekolah.
2. Anggota perguruan, terutama ketua Madjelis Tjabang sedapat mungkin bertempat tinggal dalam pondok asrama.
3. Ketua Madjelis Tjabang wajib mengamati-amati pondok asrama agar terdapan suasana pendidikan yang baik.
4. Biaja untuk mendirikan pondok asrama dipikul oleh Tjabang atau anggota perguruan yang memimpinnya dengan dibantu oleh Tjabang.
5. Pimpinan pendidikan dan pemeliharaan pondok asrama didjalankan oleh pemimpin pondok asrama menurut garis jang

---

<sup>36</sup> Ki Hadjar Dewantara, *op.cit.*, hlm. 373-374. Lihat Juga *Wasita-Pusara*. Jilid II no 3 – 6 Agustus 1931.

ditentukan oleh Madjelis Tjabang sesuai dengan asas dan dasar<sup>2</sup> pendidikan di Taman Siswa.<sup>37</sup>

Ketua cabang Taman Siswa di berbagai daerah dan anggota perguruanannya sedapat mungkin tinggal di dalam pondok asrama. Hal ini berguna sebagai bentuk pengawasan secara langsung. Keuangannya juga diatur oleh cabang itu sendiri dan jika tidak mampu diperbolehkan meminta bantuan kepada cabang lain dan pimpinan pusat di Yogyakarta.

## 2. Keuangan Pondok Asrama

Menjalankan sebuah perguruan dan melengkapi segala fasilitas yang dibutuhkan tidak akan bisa tanpa adanya dana. Mengenai dana ini Taman Siswa tidak menerima subsidi dari pemerintah kolonial Belanda. Hal ini akan menjadi pembatas pergerakan Taman Siswa dikemudian harinya. Pembiayaan untuk pelaksanaan perguruan di Taman Siswa menggunakan dana yang diperoleh dari siswa yang mendaftar dan iuran bulanan yang tidak memberatkan. Selain itu juga Taman Siswa juga menerima berbagai sumbangan atau bantuan yang diberikan selama itu tidak mengekang Taman Siswa.

Sistem *paguron* yang diterapkan juga ikut membantu meringankan. Segala biaya itu ditanggung bersama secara kekeluargaan jadi biaya bisa ditekan. Berikut rincian pendanaan untuk pondok asrama di taman siswa:

Pendapatan:

a = klas 30 anak, oeang sekolah 30 x f 3.50	= f 105.-
b = klas 30 anak, oeang sekolah 30 x f 3.50	= f 105.-
c = klas 30 anak, oeang sekolah 30 x f 3.50	= <u>f 105.-</u>

---

<sup>37</sup> Keputusan Rapat Besar Ke VIII 21-28 April 1956 pasal 43, hlm. 12.

	Djoemlah	f 315
Belandja:		
a.	goeroe pembantoe dari sekolah rendah f 40.- tambah sewa tempat f 20.-	f 60.-
b.	goeroe pembantoe dari Mulo f 60.- tambah sewa tempat f 20.-	f 80.-
c.	goeroe berdiploma jang baroe moelai f 70.- tambah sewa tempat f 20.-	<u>f 90.-</u>
	Djoemlah	<u>f 230.-</u>
	Djadi masih ada sisanja boeat reserve	f 85.- <sup>38</sup>

Dengan sistem *paguron* maka pendidikan yang diadakan akan lebih murah dan juga berkualitas. Hal ini tentu saja meringankan berbagai pihak, terutama anak didik. Mereka datang dari berbagai golongan ke Taman siswa untuk memperoleh pendidikan dan bagi yang tidak mampu akan dibantu oleh Taman Siswa.

Biaya masuk untuk memperoleh pendidikan di Taman Siswa juga termasuk murah dan tidak memberatkan. Semua dikelola dengan memperhatikan keadaan anak didik dan juga kemampuan membayar mereka. Adapaun biaya yang dikeluarkan anak didik, antara lain:

*Entrée*: boeat tiap-tiap anak f 2.50, haroes dibayar satoe kali, koetika anak diterima djadi moerid. Anak jang pindah dari sesoeatoe Tamansiswo ke lain Tamansiswo, dibebaskan dari pembayaran *entrée*.

*Biaja-Internaat*: anak jang mondok dalam *internaat*, selain biaja diatas haroes membayar biaja pondok, makan, tjoetji pakean biasa, pemeriksaan dokter (obat haroes beli sendiri), pengawasan beladjar, pendidikan dan pemeliharaan oemoem, djoemlah f 20,- (minimum) tiap-tiap boelan. Biaja penatoe dan oeang djadjan beloem terhitoeng dalam *biaja-internaat*. Oentoek jang ta' mampoe membayar f 20,- diadakan djoega *afdeeling* dengan biaja f 15,- seboelannja.

---

<sup>38</sup> Lampiran 5 hlm. 119. Selengkapnya dalam Lampiran 12-23 hlm. 114-125.



*Afdeeling* Wismo-Rini: jaitoe pondokan gadis, biaja *internaat* itoe seboelannja rata f 15,-. Anak-anak perempuan haroes sementara bertolong pegang roemah-tangga goena pendidikanja. (Djoega anak-anak laki-laki dalam *internaat* dibiasakan bertolong diri sendiri sebagai pendidikan). Biaya *internaat* diminta lebih dahoeloe. Anak-anak jang mondok dalam *internaat* Taman Siswo, tetapi bersekolah di lain sekolah, haroes membajar biaja *internaat* f 25, - (minimum) sampai f 35,- (maximum), kalau Wismo Rini f 20,-.

Pondok Moerah. Oentoek jang tiada mampoe kami bersedia pondok keranallahan dengan biaja f 10,- seboelanja (*Schoolgeld* dll, beloem terhitoeng); jang akan masoek ke pondok ini haroes membawa alat petidoeran sendiri (tikar-bantal). *Administratie* bolem memindahkan anak ke pondok ini, djikalau ternjata anak itoe ta' mampoe membajar *internaat* yang lebih tinggi.<sup>39</sup>

Tersedia pula Pondok Murah atau yang lebih dikenal dengan Wisma *Prasojo* untuk mereka yang kurang mampu. Hal ini menunjukkan kepedulian Taman Siswa terhadap mereka dan keinginan agar seluruh anak Indonesia saat itu bisa mengenyam pendidikan yang layak.

Selain itu para orang tua anak didik yang mampu juga diikut sertakan didalam pembiayaan dalam Taman Siswa, sehingga tidak memberatkan perguruan.

Orang tua murid harus berusaha mendapatkan *fonds* (dana), misalnya *ziekenfonds* (asuransi kesehatan) untuk anak-anak, *onderwijsfonds* (beasiswa) untuk menyokong anak-anak yang tak mampu tetapi pantas disokong, *kuntsfonds* (Dana Kesenian) untuk kesenian, *excursiefonds* (dana rekreasi), *feestfonds* (dana perayaan) yang berguna untuk anak-anak dan agar tidak memberatkan *begrooting* (anggaran) perguruan.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> ANRI, *Soerat Keteranga Singkat Tentang Hal Taman Siswo*, Museum Sono Budoyo. No. 0118, lihat dalam lampiran 3, hlm 105.

<sup>40</sup> Ki Hadjar Dewantara dalam majalah Wasita No 4 dan 5 Tahun ke I Juni 1935, hlm. 87-88.

Keikutsertaan orang tua anak didik didalam pembiayaan tentu akan meringankan beban biaya yang ditanggung oleh Taman Siswa. Selain itu dengan demikian maka terciptanya hubungan baik dengan keluarga anak didik, dan rasa saling memiliki dan menjaga akan terpupuk dengan baik pula. Hal ini membuktikan bahwa kepercayaan masyarakat kepada Taman Siswa sudah cukup tinggi, dan didasari atas cita-cita untuk merdeka para orang tua dan masyarakat sekitar Taman Siswa ikut membantu didalam pembiayaan Taman Siswa.